

POLA PERESEPAN OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN DI PUSKESMAS LAMONGAN

Yanti Hesti Ningrum

ABSTRAK

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi medis saat tekanan darah dalam arteri meningkat melebihi batas normal. Pada tahun 2018 angka kejadian hipertensi di Puskesmas Kecamatan Lamongan sebanyak 165 (55%) pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Lamongan.

Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Dengan populasi seluruh pasien yang mendapatkan obat hipertensi pada bulan Februari 2019 dengan menggunakan teknik sampling *Total Sampling*. Jumlah sampel yaitu 87 pasien.

Hasil penelitian didapatkan penderita hipertensi paling banyak diderita oleh perempuan yaitu sebanyak 65 pasien (74,71%), rentang usia paling banyak yaitu usia 46-65 tahun sebanyak 68 pasien (78,16%), pasien hipertensi paling banyak menderita hipertensi stage 1 sebesar 53 pasien (60,92%), obat tunggal yang paling banyak digunakan adalah Amlodipin sebanyak 69 (86,25%), dan obat kombinasi 2 antihipertensi yaitu Amlodipin-Furosemid sebanyak 7 (100%). Pengobatan hipertensi sesuai dengan penatalaksanaan menurut *Joint National Committee VIII*. Terapi hipertensi harus sesuai dengan panduan yang digunakan agar mencapai target terapi yang maksimal untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Kata Kunci : Pola Persepan Obat, Hipertensi, Antihipertensi

1. PENDAHULUAN

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi medis saat tekanan darah dalam arteri meningkat melebihi batas normal. Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia, sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan diberbagai tingkat kesehatan. Hipertensi yang tidak mendapatkan penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner, Diabetes, Gagal Ginjal dan Kebutaan. Kerusakan organ target akibat komplikasi hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak mendapatkan pengobatan. Organ-organ tubuh yang menjadi target antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer (Menkes RI, 2017).

Menurut *American Heart Association* (AHA), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya. Hipertensi merupakan *silent killer* yang gejala dapat

bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejalanya meliputi sakit kepala/rasa berat di tengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (*tinnitus*), dan mimisan (Menkes RI, 2014).

Hipertensi sering ditemukan pada pelayanan kesehatan. Prevalensi hipertensi nasional berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 25,8%, tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung (30,9%), sedangkan terendah di Papua sebesar (16,8%). Selain itu, hipertensi banyak terjadi pada umur 35-44 tahun sebanyak (6,3%), umur 45-54 tahun (11,9%), dan umur 55-64 tahun (17,2%). Sedangkan menurut status ekonominya, proporsi hipertensi terbanyak pada tingkat menengah bawah (27,2%) dan menengah (25,9%). Berdasarkan data tersebut 25,8% orang yang mengalami hipertensi hanya 1/3 yang terdiagnosis, sisanya 2/3 tidak terdiagnosis (Menkes RI, 2017). Namun, pada Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi mengalami kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari menderita hipertensi ataupun mendapatkan

pengobatan (Menkes RI, 2017). Berdasarkan data survey awal, pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2018, angka kejadian hipertensi di Puskesmas Kecamatan Lamongan sebanyak 165 (55%) pasien. Permasalahan dari penelitian ini adalah masih tingginya penderita hipertensi.

Faktor-faktor pemicu hipertensi dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah faktor yang tidak dapat dikontrol seperti genetik atau keturunan, jenis kelamin, dan usia. Kelompok kedua adalah faktor yang dapat dikontrol seperti obesitas, kurang beraktivitas fisik, kebiasaan merokok, pola konsumsi garam, dan konsumsi minuman beralkohol. Hipertensi dapat dicegah dengan pengaturan pola makan yang baik dan aktivitas fisik yang cukup. Hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala, sementara tekanan darah yang terus tinggi dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan komplikasi (Menkes RI, 2014).

Dampak dari kondisi naiknya tekanan darah yang terlalu tinggi akan mungkin menghilangkan nyawa seorang penderita dengan tiba-tiba. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak, baik dokter dari berbagai bidang peminatan hipertensi, pemerintah, swasta maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan. Penyakit hipertensi digolongkan kedalam salah satu penyebab kematian yang paling menyheramkan karena tanda-tandanya yang cenderung terjadi secara diam-diam (Menkes RI, 2014).

Dengan mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi diharapkan penderita dapat melakukan pencegahan dan pengobatan (Menkes RI, 2014). Pengobatan yang tepat juga dapat dimulai dengan hal-hal yang bersifat non-obat (non farmakologi), antara lain dengan mengurangi berat badan jika gemuk, menghentikan kebiasaan merokok, mengurangi konsumsi garam, menghentikan

konsumsi alkohol dan aktivitas fisik lainnya. Terapi non-obat memiliki efek dalam penyembuhan hipertensi. Karena itu, sebaiknya memeriksakan diri secara teratur, mengikuti petunjuk dokter tentang perubahan-perubahan gaya hidup (Menkes RI, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Lamongan yang bertujuan untuk mengetahui pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan di Puskesmas Lamongan Jalan Veteran Nomor 55 Lamongan dengan mengambil data berupa rekam medis mulai tanggal 1 Februari sampai dengan tanggal 28 Februari 2019. Studi ini memiliki batasan yang ditetapkan oleh peneliti pada kriteria inklusi, yaitu Pasien dengan penyakit hipertensi tanpa penyakit penyerta (2) Pasien dengan usia lebih dari 17 tahun (3) Pasien Puskesmas Lamongan. Adapun kriteria eksklusi adalah Pasien dengan penyakit selain hipertensi (2) Resep dan lembar registrasi pasien yang tidak lengkap.

3. HASIL

Dari penelitian yang telah penulis lakukan di Puskesmas Lamongan diperoleh data-data sebagai berikut:

1) Usia Pasien Hipertensi

Tabel 4.1 Distribusi Pasien Hipertensi Berdasarkan Usia di Puskesmas Lamongan

| No | Usia Pasien | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|--------------|-----------|----------------|
| 1 | 26-45 Tahun | 14 | 16,09 |
| 2 | 46-65 Tahun | 68 | 78,16 |
| 3 | ≥65 Tahun | 5 | 5,75 |
| | Total | 87 | 100 |

Data tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pasien yang mengalami hipertensi sebagian besar berusia 46-65 tahun sebanyak 68 pasien (78,16%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Lamongan

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 22 | 25,29 |
| 2 | Perempuan | 65 | 74,71 |
| | Total | 87 | 100 |

Berdasarkan jenis kelamin, pasien hipertensi sebagian besar adalah pasien yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 pasien (74,71%).

3) Klasifikasi Hipertensi

Tabel 4.3 Distribusi Pasien Hipertensi Berdasarkan Klasifikasi Hipertensi

| No | Klasifikasi Hipertensi | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Normal | 0 | 0 |
| 2 | Normal Tinggi | 13 | 14,94 |
| 3 | Stage 1 | 53 | 60,92 |
| 4 | Stage 2 | 21 | 24,14 |
| 5 | Stage 3 | 0 | 0 |
| 6 | Sistolik Terisolasi | 0 | 0 |
| | Total | 87 | 100 |

Berdasarkan klasifikasi hipertensi, pasien hipertensi sebagian besar yaitu hipertensi stage 1 140-159/90-99 mmHg sebesar 53 pasien (60,92%). Dan tidak satupun pasien hipertensi yang tekanan darahnya normal, stage 3, dan sistolik terisolasi.

4) Pola Peresepan Obat Antihipertensi

Tabel 4.4 Jenis Antihipertensi Tunggal yang Digunakan di Puskesmas Lamongan

| No. | Jenis Antihipertensi Tunggal | Jumlah | Prosentase (%) |
|-----|------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Captopril 25-100mg | 11 | 13,75 |
| 2 | Amlodipin 2,5-10mg | 69 | 86,25 |
| | Jumlah | 80 | 100 |

Dari uraian tabel 4.4, Antihipertensi tunggal lebih banyak digunakan daripada antihipertensi kombinasi. Antihipertensi tunggal yang paling banyak digunakan di Puskesmas Lamongan hampir seluruhnya adalah Amlodipin yaitu sebanyak 69

(86,25%). Sebagian kecil obat antihipertensi tunggal kedua yang digunakan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Lamongan adalah Captopril sebanyak 11 (13,75%).

Tabel 4.5 Jenis Antihipertensi Kombinasi yang Digunakan di Puskesmas Lamongan

| No | Jenis Antihipertensi Kombinasi | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|--------------------------------|----------|----------------|
| 1 | Amlodipin 5mg + Furosemid | 7 | 100 |
| | Jumlah | 7 | 100 |

Pada tabel 4.5 Obat kombinasi antihipertensi yang diresepkan seluruhnya adalah kombinasi Amlodipin dengan Furosemid sebanyak 7 (100%)

Tabel 4.6 Distribusi Dosis Obat dan Aturan Pakai Antihipertensi

| No | Nama Obat | Dosis Obat (mg) | Aturan Pakai | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|-----------------------|-----------------|--------------|-----------|----------------|
| 1 | Amlodipin | 5 | 1x1 | 69 | 79,31 |
| 2 | Captopril | 25 | 2x1 | 11 | 12,64 |
| 3 | Amlodipin + Furosemid | 5 + 20 | 2x1 | 7 | 8,05 |
| | Jumlah | | | 87 | 100 |

Pada tabel 4.6 Menunjukkan bahwa 69 item obat Amlodipin yang diberikan dengan dosis 5 mg dengan aturan pakai sekali sehari. Kemudian 11 item obat Captopril yang diberikan dengan dosis 25 mg dengan aturan pakai dua kali sehari, sedangkan terapi obat kombinasi Amlodipin dan Furosemid dengan dosis 5 mg dan 20 mg dengan aturan pakai dua kali sehari.

2) Golongan Jenis Antihipertensi

Tabel 4.7 Distribusi Golongan Jenis Antihipertensi

| No | Golongan Jenis Antihipertensi | Jumlah | Prosentase (%) |
|----|-------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | <i>B-Blocker</i> | 0 | 0 |
| 2 | ARB | 0 | 0 |
| 3 | ACEi | 11 | 12,64 |
| 4 | CCB | 69 | 79,31 |
| 5 | <i>Alpha-Blocker</i> | 0 | 0 |
| 6 | Diuretik | 0 | 0 |
| 7 | CCB + Diuretik | 7 | 8,05 |
| | Jumlah | 87 | 100 |

Dari uraian tabel 4.7 diperoleh data bahwa golongan jenis antihipertensi yang banyak digunakan di Puskesmas Lamongan hampir seluruhnya adalah golongan CCB sebanyak 69 (79,31%) dan tidak satupun golongan *B-Blocker*, *ARB*, *Alpha-Blocker* dan *Diuretik*.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di poli umum dan poli lansia di Puskesmas Lamongan selama 1 bulan (1 Februari -28 Februari 2019) diperoleh jumlah pasien sebanyak 87 pasien. Faktor resiko hipertensi adalah usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen (MenkesRI, 2014).

Pada tabel 4.1 tentang karakteristik pasien hipertensi berdasarkan usia diperoleh pasien hipertensi sebagian besar berusia 46-65 tahun yaitu 68 pasien (78,16%), sedangkan pasien hipertensi sebagian kecil berusia 26-45 tahun sebanyak 14 pasien (16,09%), ≥ 65 tahun sebanyak 5 pasien (5,75%). Hal ini sesuai dengan Depkes RI yaitu tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya usia, karena disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku menyebabkan meningkatnya tekanan darah sistolik. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor terjadinya hipertensi.

Pada tabel 4.2 tentang karakteristik pasien hipertensi sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 65 (74,71%), sedangkan sebagian kecil pasien hipertensi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 22 (25,29%). Jumlah pasien hipertensi lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan adanya hubungan faktor hormonal yang lebih besar yang terdapat di dalam tubuh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sebelum pasca menopause akan terjadi ketidakseimbangan hormon yang bisa memicu hipertensi, hormon progesteron akan lebih banyak daripada hormon estrogen, hal

ini akan menyebabkan tekanan darah tinggi (Agrina, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa selain usia, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor terjadinya hipertensi.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Lamongan sebagian besar menderita hipertensi stage 1 dengan tekanan darah 140-159/90-99 mmHg sebesar 53 (60,92%). Kemudian sebagian kecil pasien hipertensi menderita stage 2 dengan tekanan darah 160-179/100-109 mmHg sebesar 21 (24,14%), sebagian kecil pasien hipertensi juga menderita hipertensi normal tinggi dengan tekanan darah 130-139/84-89 mmHg sebesar 13 (14,94%). Dan tidak ada satupun pasien hipertensi yang tekanan darahnya normal, stage 3, dan sistolik terisolasi. Sesuai dengan penelitian Tandililing pada tahun 2016 bahwa pasien hipertensi terbanyak menderita hipertensi stage 1. Peningkatan tekanan darah bukan merupakan bagian dari umur, tetapi insiden hipertensi pada lanjut usia adalah tinggi.

Dari uraian tabel 4.4 tentang jenis obat antihipertensi. Obat antihipertensi tunggal lebih banyak digunakan daripada obat antihipertensi kombinasi. Obat antihipertensi tunggal yang digunakan di Puskesmas Lamongan hampir keseluruhan menggunakan Amlodipin yaitu sebanyak 69 (79,31%). Sedangkan sebagian kecil menggunakan Captopril sebanyak 11 (12,64%). Obat ini sangat bermanfaat mengatasi hipertensi darurat karena dosis awalnya yaitu 5 mg dapat menurunkan tekanan darah dalam waktu 10 menit. Selain amlodipin, Captopril juga merupakan antihipertensi yang banyak digunakan secara tunggal. Captopril efektif untuk hipertensi ringan, sedang, maupun berat. Captopril umumnya dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik sebesar 15-25% dari tekanan darah awal (McEvoy, 2010). Kedua obat antihipertensi ini sering digunakan bagi pasien hipertensi karena mudah didapatkan dan harganya relatif lebih murah.

Pada tabel 4.5 Kombinasi obat antihipertensi yang diresepkan seluruhnya adalah Amlodipin dengan Furosemid sebanyak 7 (8,05%). Kedua golongan obat ini efektif terhadap hipertensi ringan, namun kombinasi golongan obat ini yaitu hanya memberikan efek yang kecil (Tandililing,

2016). Penggunaan kombinasi 2 antihipertensi dari golongan antagonis kalsium dan diuretik banyak digunakan karena penderita hipertensi stage 1 lebih dominan dibandingkan dengan hipertensi stage 2.

Pada tabel 4.6 disajikan hasil data dosis obat dan aturan pakai antihipertensi yang diberikan, hampir keseluruhan antihipertensi Amlodipin yang diberikan dengan dosis 5 mg dengan aturan pakai sekali sehari sebanyak 69 (79,31%), artinya Amlodipin yang diberikan semuanya berdos 5 mg. Kemudian Captopril yang diberikan dengan dosis 25 mg dengan aturan pakai dua kali sehari sebanyak 11 (12,64%). Sedangkan obat kombinasi Amlodipin dan Furosemid dengan dosis 5 mg dan 20 mg dengan aturan pakai dua kali sehari sebanyak 7 (100%). Semua dosis obat antihipertensi dan frekuensi pemberiannya sudah sesuai dengan standar dosis lazim dari *Joint National Committee VIII* untuk penyakit hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa dosis Amlodipin yang digunakan seluruhnya berdos 5 mg, Captopril berdos 25 mg dan Furosemid berdos 20 mg.

Pada tabel 4.7 tentang golongan obat antihipertensi. Dari 87 pasien hipertensi, hampir seluruhnya mendapatkan terapi dari golongan CCB sebanyak 69 pasien (79,31%). Sedangkan sebagian kecil pasien hipertensi mendapatkan terapi ACEi yaitu sebanyak 11 pasien (12,64%). Hal ini sesuai dengan penatalaksanaan menurut *Joint National Committee VIII* bahwa golongan CCB merupakan terapi hipertensi. Kedua golongan ini banyak digunakan karena berdasarkan penggunaan sebelumnya kadar darah dalam tubuh dapat terkontrol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Obat yang diresepkan untuk pasien hipertensi di Puskesmas Lamongan adalah golongan CCB yaitu Amlodipin 5 mg dengan aturan pakai sekali sehari sebanyak hampir seluruhnya 69 (79,31%), kemudian obat

antihipertensi terbanyak kedua yang diresepkan adalah golongan ACEi yaitu Captopril 25 mg dengan aturan pakai dua kali sehari 11 (12,64%), sedangkan obat kombinasi yang digunakan adalah golongan CCB dengan Diuretik yaitu Amlodipin 5 mg dan Furosemid 20 mg dengan aturan pakai dua kali sehari sebanyak 7 (100%).

Saran

Perlu penelitian lanjut tentang pola persepan obat pada penderita hipertensi dengan menggunakan metode penelitian yang lain

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, S.S., Hairitama R. (2011). *Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi*. Jurnal. Fakultas Keperawatan. Pekanbaru (Riau)
- Indonesia, D. F. (2012). *Farmakologi Dan Terapi*. Jakarta: Badan Penerbit Fkui.
- JNC-8. (2014). *The Eight Report of the Joint National Committee. Hypertension Guidelines: An In-Depth Guide*. Am J Manag Care
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Potret Sehat Indonesia Dari Riskesdas*, <http://www.litbang.kemkes.go.id>. Diakses : tanggal 25 desember 2018
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Sebagian Besar Penderita Hipertensi Tidak Menyadarinya*, <http://www.litbang.kemkes.go.id>. Diakses: tanggal 25 desember 2018
- McEvoy, G. K. (2010). "AHFS *Drug Information.: American Society of Health System Pharmacists*", USA
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.